

**ANALISIS GEJALA LINGUISTIK PADA KUMPULAN CERPEN “THE STORY OF  
KARESIDENAN BESUKI” KARANGAN MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN  
SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

**Muhammad Amirus Saiq**  
[muhammadamirusaiq@gmail.com](mailto:muhammadamirusaiq@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kebebasan penggunaan bahasa dalam cerpen dapat menimbulkan gejala bahasa sehingga kata atau kalimat yang ditulis memiliki makna yang tidak dapat dipahami oleh pembaca. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud gejala linguistik kontaminasi, pleonasme, dan hiperkorek pada kumpulan Cerpen “*The Story Of Karesidenan Besuki*” karangan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak hasil karya mahasiswa yang mengalami gejala bahasa. Wujud gejala bahasa kontaminasi terletak pada penggunaan bahasa yang sengaja digabung oleh penulis namun maknanya jadi salah, misalnya Karenanya, Ibu berjanji akan menjaga kesehatan, serta penggunaan bahasa daerah hasil serapan yang maknanya tidak semua pembaca tahu, misalnya Lina melongo dari jendela kamarnya, mendelik kesal. Wujud gejala bahasa pleonasme berupa kata atau kalimat yang pemakaiannya berlebihan sehingga maknanya sulit dipahami, misalnya Akupun langsung naik ke atas dan pergi meninggalkan Satta. Wujud gejala bahasa hiperkorek dihasilkan dari penggunaan kata yang berlebihan cara penulisannya, misalnya Zahra harus bangun dan melaksanakan sholat Shubuh. Berdasarkan hasil penelitian tersebut simpulan dari penelitian ini adalah masih banyak hasil karya mahasiswa yang mengalami gejala bahasa, terutama gejala bahasa pleonasme, kontaminasi dan hiperkorek.

**Kata Kunci:** gejala kontaminasi, gejala pleonasme, gejala hiperkorek, kumpulan cerpen.

**ABSTRACT**

Freedom of language use in short stories can cause language symptoms so that words or sentences written have meaning that can not be understood by the reader. The purpose of this research is to find out the existence of linguistik symptom of contamination, pleonasme, and hiperkorek on the collection of "The Story of Residency Besuki" story by Student of Department of Language and Literature of Indonesia University of Muhammadiyah Jember. The research method used descriptive qualitative with observation technique, documentation technique, simak technique, and record technique. The results show that there are still many students who experience language symptoms. The phenomenon of contamination language lies in the use of language that is deliberately combined by the author but the meaning is wrong, for example. Therefore, Mother promises to maintain health, as well as the use of regional language result of uptake which means not all readers know, for example Lina gawk from the window of her room, glared irritably. The form of symptom symptom of loneliness in the form of words or phrases that excessive use so that its meaning is difficult to understand, for example I will go up and leave Satta. The form of hyperkorek language symptom resulted from the use of word overload of the way of writing, for example Zahra must get up and perform Shubuh prayer. Based on the results of this study conclusions from this study is still a lot of work of students who experience language symptoms, especially symptoms of language pleonasme, contamination and hiperkorek.

**Keywords:** symptoms of combination, symptoms of pleonasme, symptoms of hiperkorek, a collection of short stories.

## 1. PENDAHULUAN

Pada pembuatan karya tulis mahasiswa tidak lepas dari kesalahan umum pada penggunaan bahasa. Hal ini disebabkan karena adanya pertumbuhan dan perkembangan bahasa yang tidak terlepas dari para pemakai bahasa. Mahasiswa masih berpedoman pada bahasa mereka sehari-hari yang tidak resmi. Hal yang mereka anggap benar namun ternyata salah dalam pedoman Bahasa Indonesia atau tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Adanya bahasa asing ataupun bahasa daerah dapat berkontribusi dalam kekayaan bahasa Indonesia serta latar belakang penutur, baik latar belakang sosial, pendidikan, dan sebagainya akan berpengaruh pada penggunaan linguistik pada karya tulis, sehingga dengan adanya beberapa indikator tersebut akan menimbulkan adanya gejala linguistik atau gejala bahasa pada hasil karya tulis mahasiswa.

Gejala bahasa merupakan peristiwa yang berhubungan dengan bentukan kata atau kalimat dengan segala macam proses pembentukannya (Badudu,1982:47). Ada beberapa macam gejala bahasa diantaranya adalah gejala kontaminasi, gejala pleonasme dan gejala hiperkorek. Salah satunya hasil karya tulis yang sering mengalami gejala bahasa yaitu cerpen. Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang sering dibuat atau dibaca oleh mahasiswa. Bahasa dalam cerpen merupakan bahasa yang bebas

penulisannya, namun adanya kebebasan dalam menulis ini menimbulkan adanya gejala bahasa yang menyebabkan makna dari kata atau kalimat yang ditulis memiliki makna ganda atau tidak dapat dipahami maksudnya oleh pembaca.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti melakukan identifikasi adanya gejala bahasa pada hasil karya tulis mahasiswa berupa kumpulan Cerpen yang berjudul "*The Story Of Karesidenan Besuki*" karangan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Univeristas Muhammadiyah Jember untuk mengetahui apakah pada kumpulan cerpen tersebut masih timbul adanya gejala bahasa baik dalam bentuk gejala kontaminasi, gejala pleonasme dan gejala hiperkorek.

## 2. METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988).

### Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan pada bulan April tahun 2018 di tempat tinggal peneliti yaitu di jalan Slamet Riyadi, Patrang-Jember.

### **Obyek Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah kumpulan Cerpen "*The Story Of Karesidenan Besuki*" karya tulis dari mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember angkatan 2014.

### **Data dan Sumber Data**

#### **Data**

Data yang diambil dari cerpen dalam bentuk kata yang mengalami gejala linguistik kontaminasi, pleonasme, dan hiperkorek.

#### **Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan Cerpen "*The Story Of Karesidenan Besuki*" karangan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti memperoleh data dengan teknik observasi yang dilakukan dengan membaca cerpen secara keseluruhan kemudian menentukan kata atau kalimat yang termasuk dalam gejala linguistik kontaminasi, pleonasme, dan hiperkorek, teknik dokumentasi dilakukan dengan memotret kegiatan proses penelitian, teknik simak dilakukan oleh peneliti dengan menyimak penggunaan kata yang ada dalam cerpen, dan teknik catat dilakukan dengan cara mencatat gejala linguistik yang timbul pada cerpen (Mahsun, 2005:92).

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik lesap. Metode agih adalah alatpenentunya adalah bagian bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993). Teknik lesap yang digunakan merupakan teknik lanjutan dari metode agih yaitu teknik lesap dilaksanakan dengan melepaskan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Peneliti membaca kumpulan Cerpen "*The Story Of Karesidenan Besuki*" karangan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember, kemudian memilih kata yang mengindikasikan mengalami gejala bahasa.
- b. Peneliti mengumpulkan data yang diperoleh melalui pencatatan dengan menandai pada kata atau kalimat yang mengalami gejala bahasa menggunakan pensil.
- c. Data dibuat ke bentuk tulisan, lalu dikelompokkan atau diklasifikasikan untuk membedakan antar gejala bahasa ditandai dengan spidol berwarna.
- d. Data tersebut digunakan untuk mendeskripsikan ke dalam bentuk gejala bahasa yang terdapat pada cerpen.
- e. Dari semua data yang telah dikelompokkan sebelumnya,

- diidentifikasi, dideskripsikan, dan dianalisis satu per satu.
- f. Menarik kesimpulan.

### Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan dengan menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan ialah triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton 1987:331). Data hasil penelitian yang diperoleh, dievaluasi, diperiksa dan dicocokkan dengan beberapa sumber yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan divalidasi oleh guru Bahasa Indonesia.

### 3. PEMBAHASAN

Gejala bahasa merupakan perubahan suatu bentuk bahasa berupa hilang dan bertambahnya suatu kaidah bahasa dalam tataran linguistik. Gejala bahasa ini biasanya timbul pada berbagai karya tulis, baik itu karya tulis siswa maupun mahasiswa, salah satunya adalah kumpulan Cerpen yang berjudul "The Story Of Karesidenan Besuki" karangan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember. Cerpen The Story Of Karesidenan Besuki menceritakan tentang kisah-kisah yang berkaitan dengan daerah se-karesidenan Besuki dan sekitarnya. Mahasiswa mencoba

untuk mengangkat budaya lokal yang ada di daerah masing-masing melalui cerpen ini, serta mahasiswa mengemas cerpen ini dengan mengkombinasikan keadaan sekarang dengan kejadian dimasa lampau sehingga isi cerpen menjadi menarik dan terlihat modern namun tetap mempertahankan nilai budaya yang ada, sehingga banyak didapatkan pesan moral yang dapat diambil dari kumpulan cerpen ini. Berikut adalah gejala yang timbul dalam cerpen "The Story Of Karesidenan Besuki".

### Gejala Linguistik Kontaminasi

Cerpen 1 yang berjudul Misteri Air Terjun Tancak Kembar terdapat enam gejala linguistik kontaminasi, di antaranya:

- 1 Matakun seakan enggan untuk kuajak melihat indahnya pagi hari ini. (c1p1h1). Kata pagi sudah menunjukkan hari sehingga kata "hari" pada kalimat ini dilesapkan, namun pelesapan kata "hari" tidak merubah makna dari kalimat.  
Perbaikan : Matakun seakan enggan untuk kuajak melihat indahnya pagi ini.
- 2 Bahkan sudah tidak ada gaji yang diterimanya setiap bulan. (c1p4h2). Agar kalimat mudah dipahami, sebaiknya menggunakan kata "bahkan" atau kata "sudah" saja dalam kalimat tersebut, sehingga salah satu kata tersebut dilesapkan tanpa mengubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Bahkan tidak ada gaji yang diterimanya setiap bulan.

- 3 Masyarakat sekitar sudah memberitahu jika turun hujan. (c1p22h5). Kata hujan sudah menjelaskan bahwa hujan memang turun dari langit sehingga kata “turun” dilesapkan namun makna kalimat tetap sama.

Perbaikan : Masyarakat sekitar sudah memberitahu jika hujan.

- 4 Kami baru menyelesaikan semua ujian yang diujikan untuk bisa dikatakan lulus. (c1p13h3). Penggunaan kata “Untuk bisa dikatakan” tidak tepat karena maknanya menjadi rancu, karena kata “untuk” dan kata “bisa” memiliki satu makna, sehingga salah satu kata dilesapkan namun tidak merubah makna dari kalimat.

Perbaikan : Kami baru menyelesaikan semua ujian yang diujikan untuk lulus.

- 5 Helm yang sedari tadi sudah berada diatas spion, kuambil untuk dipakai di kepalaku. (c1p6h2). Imbuan “se-” pada kata “dari” membentuk makna yang rancu, sehingga kata “se-” dilesapkan tanpa merubah makna dari kalimat.

Perbaikan : Helm yang dari tadi sudah berada diatas spion, kuambil untuk dipakai di kepalaku.

Cerpen 2 yang berjudul Kesetiaan Cinta terdapat satu gejala linguistik kontaminasi, yaitu:

1. Kamu jangan mengaku-aku jadi pacarku (c2p25p17). Kata “mengaku-aku” penggunaannya

kurang tepat, dengan menggunakan kata “mengaku” saja kalimat tersebut sudah tepat dan kata “aku” dilesapkan namun makna kalimat tidak berubah.

Perbaikan : Kamu jangan mengaku jadi pacarku.

Cerpen 3 yang berjudul Wisata Candi Gedhong Putri Lumajang terdapat enam gejala linguistik kontaminasi, di antaranya:

1. Saat itu, ketika baru saja ia pulang dari tempat mengaji (c3p1h24). Kata “saat itu” penggunaannya kurang tepat karena sudah terdapat kata “ketika” sehingga kata “saat itu” dilesapkan namun makna kalimat tidak berubah.

Perbaikan : Ketika ia baru saja pulang dari tempat mengaji.

2. Namun, keberadaan anaknya tak kunjung diketemukan (c3p5h25). Kata “diketemukan” memiliki makna yang kurang tepat karena adanya imbuan “-ke-” sehingga dilesapkan namun kalimat yang diperbaiki maknanya tetap sama.

Perbaikan : Namun, keberadaan anaknya tak kunjung ditemukan

3. Pada saat aku sampai di rumah ayah (c3p44h30). Kata “pada” tidak perlu digunakan dan dilesapkan karena sudah terdapat kata “saat”. Kalimat yang diperbaiki tetap memiliki makna yang sama.

Perbaikan : Saat aku sampai di rumah ayah.

4. Karenanya, Ibu berjanji akan menjaga kesehatan (c3p60h32). Imbuan “-nya” pada kata

“karenanya ” tidak perlu digunakan karena konteks pembicaraan masih orang kedua.

Perbaikan : Karena itu, ibu berjanji akan menjaga kesehatan

5. Kontan saja si gadis tersipu malu (c3p69h34). Kata “kontan” kurang tepat digunakan pada konteks ini, karena kata “kontan” menunjukkan tentang transaksi.

Perbaikan : Spontan saja si gadis tersipu malu.

6. Oleh karenanya, bila kita mendengar nama Candipuro (c3p74h35). Kata “karenanya” kurang tepat digunakan karena menimbulkan makna yang rancu

Perbaikan : Oleh karena itu, bila kita mendengar nama candipuro

Cerpen 4 yang berjudul Tari Janger Banyuwangi terdapat empat gejala linguistik kontaminasi, di antaranya:

1. Pada saat itu, kesenian yang sangat terkenal adalah seni drama Andhe-Andhe Lumut (c4p3h40). Kata “pada” dilesapkan namun tidak merubah makna dari kalimat.

Perbaikan : Saat itu, kesenian yang sangat terkenal adalah seni drama andhe-andhe lumut.

2. Namun demikian, tidak semua orang tahu secara pasti (c4p5h41). Kata “demikian” dilesapkan tanpa merubah makna dari kalimat.

Perbaikan : Namun, tidak semua orang tahu secara pasti.

3. Dan dari situ, dia tertarik dengan kesenian teater arja (c4p6h42). Kata “dan” kurang tepat digunakan karena menimbulkan makna yang

rancu sehingga dilesapkan namun tidak merubah makna kalimat.

Perbaikan : Dari situ, dia tertarik dengan kesenian teater arja.

4. Kita mestinya bangga dalam melestarikan tarian Janger (c4p27h48). Kata “mesti” membutuhkan imbuhan “se-” agar terbentuk kalimat yang benar.

Perbaikan : Kita semestinya bangga dalam melestarikan tarian janger.

Cerpen 5 yang berjudul Rumitnya Cinta terdapat satu gejala linguistik kontaminasi, yaitu:

1. Jika sakit maag kamu kambuh-kambuhan lagi (c5p6h51).

Pengulangan kata “kambuh” menjadi “kambuh-kambuhan” kurang tetap karena tidak memerlukan pengulangan kata sehingga kata “kambunhan” dilesapkan tanpa merubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Jika sakit maag kamu kambuh lagi.

Cerpen 6 yang berjudul Warna-warni Kehidupan terdapat tiga gejala linguistik kontaminasi, di antaranya:

1. Lina melongo dari jendela kamarnya, mendelik kesal (c6p5h61). Kata “melongo ” dan kata “mendelik” merupakan kata yang berasal dari bahasa daerah sehingga susah dimengerti.

Perbaikan : Lina melihat dari jemela, melotot kesal

2. Nova dan Rika tergelalak mendengar cerita Lina (c6p31h65). Kata “tergelalak” merupakan kata

yang berasal dari bahasa daerah sehingga susah dimengerti.

Perbaikan : Nova dan rika tertawa mendengar cerita lina.

3. Hampir semua cowok di kampus untuk ngedapetannya (c6p31h65). Kata “ngedapetannya” merupakan bahasa gaul dan terlalu banyak imbuhan.

Perbaikan : Hampir semua cowok di kampus untuk mendapatkannya

Cerpen 7 yang berjudul Wisata Olong Sibuttong terdapat tiga gejala linguistik kontaminasi, di antaranya:

1. Ujian Nasional masih agak jauh (c7p1h78). Penggunaan kata “agak” dan kata “jauh” memiliki makna jarak tempuh, sehingga kurang tepat.

Perbaikan : Ujian nasional masih lama.

2. Sehabis asyik mandi dan berenang bersama (c7p3h78). Penggunaan kata “sehabis” kurang tepat penggunaannya karena kata “sehabis” berkaitan dengan barang yang sudah tidak ada.

Perbaikan : Setelah asyik mandi dan berenang bersama.

3. Hanya termenung sedari tadi (c7p8h80). Penggunaan imbuhan “se-” dilesapkan pada kata “sedari” tanpa merubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Hanya termenung dari tadi.

Cerpen 9 yang berjudul Mantra Asmara terdapat dua gejala linguistik kontaminasi, di antaranya:

1. Rujak yang berkomposisi kacang dan petis dipadu-padankan (c9p33h104). Kata “dipadu-padankan” kurang tepat digunakan karena kata ini biasanya digunakan untuk pakaian.

Perbaikan :Rujak yang berkomposisi kacang dan petis dipadukan.

2. Dari sekian wanita, hanya aku yang bisa menaklukkan hati Beni (c9p60h110). Kata “sekian” kurang tepat digunakan karena kata “sekian” menunjukkan batas.

Perbaikan : Dari banyaknya wanita, hanya aku yang bisa menaklukkan hati beni.

Cerpen 10 yang berjudul Jejak Sang Penari (Gandrung) terdapat dua gejala linguistik kontaminasi, di antaranya:

1. Di Sekolah, Temuk mengikuti pelajaran hingga selesai (c10p5h115). Imbuhan “-an” pada kata “sekolah” dilesapkan karena kurang tepat dan kata “sekolah” sudah jelas dan pelesapan imbuhan “an” tidak merubah makna kalimat tersebut.

Perbaikan : Di sekolah, temuk mengikuti pelajaran hingga selesai.

2. Kontan hal itu membuat mas Joko sangat kesal (c10p75h128). Kata “kontan” kurang tepat digunakan karena digunakan untuk transaksi.

Perbaikan : Spontan hal itu membuat mas joko sangat kesal.

Cerpen 13 yang berjudul Tariku, Hidupku terdapat satu gejala linguistik kontaminasi, yaitu:

1. Rupanya Sinta demam sejak tadi malam (c13p17h153). Kata “tadi”dilesapkan tanpa merubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Rupanya sinta demam sejak semalam.

Cerpen 16 yang berjudul Meminta untuk Menanti terdapat satu gejala linguistik kontaminasi, di antaranya:

1. Perlahan namun pasti dia mendatangi alamat yang tertera di selebar kertas tersebut (c16p77h191). Kata “kertas” dilesapkan karena sudah menunjukkan lembaran. Proses pelepasan tidak merubah makna kalimat tersebut.

Perbaikan : Perlahan namun pasti dia mendatangi alamat yang tertera di kertas tersebut.

Cerpen 17 yang berjudul Puncak Kebahagiaan, Pesona di Atas Awan terdapat satu gejala linguistik kontaminasi, yaitu:

1. Sudah sedari tadi sudah memanggil-manggil (c17p39h201). Imbuhan “se-”dilesapkan karena kurang tepat digunakan tanpa merubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Sudah dari tadi memanggil-manggil.

Cerpen 19 yang berjudul Ada Cinta di Kawah Wurung terdapat satu gejala linguistik kontaminasi, yaitu:

1. Rumput-rumputan bak permadani hijau yang terhampar luas (c19p35h217). Kata “rumput-rumputan” menunjukkan objek yang bukan sebenarnya atau imitasi sehingga imbuhan “-an” dilesapkan

karena tidak diperlukan dan makna kalimat yang diperbaiki tidak berubah.

Perbaikan : Rumput-rumput bak permadani yang hijau.

Cerpen 21 yang berjudul Kawah Ijen Seribu Pengalaman terdapat satu gejala linguistik kontaminasi, yaitu:

1. Sambil nyengir Fitri menjawab pertanyaan teman yang bsudah dianggapnya sebagai malaikat penyelamat baginya (c21p11h233). Kata “nyengir” merupakan kata yang berasal dari bahasa daerah.

Perbaikan : Sambil tersenyum fitri menjawab pertanyaan teman yang sudah dianggapnya sebagai malaikat.

Cerpen 23 yang berjudul Titisan Gandrung Semi terdapat dua gejala linguistik kontaminasi, di antaranya:

1. Ayu sangat suka sekali menari kemanapun pergi (c23p11h258). Penggunaan kata “sangat” dan kata “sekali” dilesapkan karena kurang tepat tanpa merubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Ayu sangat suka menari kemanapun pergi

2. Hari mulai petang, mentari sorepun mulai beranjak tenggelam (c23p22h160). Kata “beranjak” dilesapkan karena kurang tepat digunakan karena menunjukkan akan memulai.

Perbaikan : Hari mulai petang, mentari sore mulai tenggelam.

Keterangan : C (cerpen), p (paragraf), h (halaman).



## Gejala Linguistik Pleonasme

Cerpen 1 yang berjudul Misteri Air Terjun Tancak Kembar terdapat tiga belas gejala linguistik Pleonasme, di antaranya:

1. Pagi itu, jam 05.00 pagi aku dibangunkan oleh ibuku (c1p1h1). Jam 05.00 sudah menunjukkan pagi hari sehingga kata “pagi” dilesapkan namun tidak merubah makna dari kalimat tersebut.  
Perbaikan : Pada, jam 05.00 aku dibangunkan oleh ibuku.
2. Kulangkahkan kedua kakiku yang terasa sangat berat untuk berjalan (c1p1h1). Kata “Kedua kakiku” tidak tepat digunakan karena kaki sudah pasti terdapat dua buah sehingga kata “kedua” dilesapkan tanpa merubah makna dari kalimat tersebut.  
Perbaikan : Kulangkahkan kakiku yang terasa sangat berat untuk berjalan.
3. Kupaksakan kedua kakiku untuk berjalan ke arah kamar mandi (c1p1h1). Penggunaan kata “arah” dilesapkan karena sudah terdapat kata “ke” yang sudah menunjukkan arah, namun pelesapan kata “arah” tidak merubah makna dari kalimat tersebut.  
Perbaikan : Kupaksakan kakiku untuk berjalan ke kamar mandi.
4. Tepat jam 06.30 pagi, aku pamit kepada ibuku untuk pergi ke sekolah (c1p5h2). Jam 06.30 sudah menunjukkan pagi hari jadi kata “pagi” dilesapkan karena tidak perlu digunakan dan makna kalimat tersebut tetap sama.  
Perbaikan : Tepat jam 06.30, aku pamit kepada ibuku untuk pergi ke sekolah.
5. Aku harus terus berjalan ke depan (c1p45h9). Kata “ke depan” dilesapkan tanpa merubah makna kalimat tersebut, karena sudah terdapat kata “jalan” yang pasti arahnya ke depan.  
Perbaikan : Aku harus terus berjalan.
6. Ingin segera pergi menjauh dari tempat itu (c1p45h9). Kata “menjauh” dilesapkan karena sudah terdapat kata “pergi” yang pasti menjauh. Pelesapan kata “menjauh” tidak merubah makna kalimat tersebut.  
Perbaikan : Ingin segera pergi dari tempat itu.
7. Aku hanya berdiam dan tidak banyak bicara (c1p37h7). Kata “Berdiam” sudah menunjukkan tidak banyak bicara jadi kata “tak banyak bicara” dilesapkan karena tidak perlu digunakan atau digunakan salah satu saja tanpa merubah makna dari kalimat tersebut.  
Perbaikan : Aku hanya berdiam.
8. Kami pasti akan jatuh ke dalam jurang (c1p23h5). Kata “Jatuh” sudah menunjukkan bahwa jatuh sudah pasti ke dalam, jadi kata “ke dalam” dilesapkan tanpa merubah makna dari kalimat tersebut.  
Perbaikan : Kami pasti akan jatuh ke jurang.

9. Pada saat jam istirahat, aku dan teman-teman berkumpul (c1p14h3). Kata “saat” sudah menunjukkan waktu sehingga kata “pada” dilesapkan tanpa merubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Saat jam istirahat, aku dan teman-teman berkumpul.

10. Sebelum guru-guru yang berwajah seram itu menghukumku karena terlambat datang ke sekolah (c1p7h2). Kata “Terlambat” sudah menunjukkan datang sehingga kata “datang” dilesapkan tanpa merubah makna dari kata tersebut.

Perbaikan : Sebelum guru-guru yang berwajah seram itu menghukumku karena terlambat tiba ke sekolah.

11. Helm yang sedari tadi sudah berada diatas spion, kuambil untuk dipakai di kepalaku. (c1p6h2). Helm sudah pasti digunakan di kepala, sehingga kata “kepakaku” dilesapkan tanpa merubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Helm yang sedari tadi sudah berada diatas spion, kuambil untuk aku pakai.

12. Aku masih tidak mengerti dengan apa yang dibicarakan oleh kakek tua itu (c1p44h9). Apabila sudah dipanggil “kakek” sudah pasti berumur tua sehingga kata “tua” dilesapkan namun makna kalimat tidak berubah.

Perbaikan : Aku masih tidak mengerti dengan apa yang dibicarakan oleh kakek itu.

13. Sepeda motorku siap untuk kuajak meluncur melewati jalan

yang jauhnya berkilo-kilo meter dari rumah (c1p6h2). Kata “berkilo-kilo meter” sudah menunjukkan jarak yang jauh dari rumah sehingga dilesapkan namun maknanya tetap sama.

Perbaikan : Sepeda motorku siap untuk kuajak meluncur melewati jalan yang jaraknya jauh dari rumah.

Cerpen 2 yang berjudul Kesetiaan Cinta terdapat dua gejala linguistik pleonasme, antara lain:

1. Dia mencari-cari sesuatu di saku celananya (c2p9h12). Penggunaan kata “mencari-cari” terlalu berlebihan sehingga tidak perlu diulang tanpa merubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Dia mencari sesuatu di saku celananya.

2. Membayangkan semua kenangan indah bersama Rasya yang tidak akan pernah terulang lagi (c2p22h15). Kata “lagi” dilesapkan karena tidak perlu digunakan karena kalimat sebelumnya sudah jelas maknanya, namun maknanya tidak berubah

Perbaikan : Membayangkan semua kenangan indah bersama rasya yang tidak akan pernah terulang.

Cerpen 3 yang berjudul Wisata Candi Gedhong Putri Lumajang terdapat tiga gejala linguistik pleonasme, di antaranya:

1. Keluarganya bertengkar hebat, dan sampai-sampai, akhirnya dia mendengar kata cerai (c3p2h24). Penggunaan kata “sampai-sampai”

kurang tepat karena kata “sampai” sudah jelas tanpa diulang dan tidak merubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Keluarganya bertengkar hebat, dan sampai akhirnya dia mendengar kata cerai

2. Ayah dan ibunya pun terkaget-kaget (c3p3h25). Penggunaan kata “kaget” sudah jelas jadi tidak perlu diulang dan maknanya tetap sama.

Perbaikan : Ayah dan ibunya pun kaget

3. Kapan-kapan nanti bapak ajak kalian mengunjunginya (c3p76h36). Kata “nanti” dilesapkan tanpa merubah makna dari kalimat tersebut, karena kata “kapan-kapan” sudah menunjukkan nanti.

Perbaikan : Kapan-kapan bapak ajak kalian mengunjunginya.

Cerpen 4 yang berjudul Tari Janger Banyuwangi terdapat dua gejala linguistik pleonasme, di antaranya:

1. Lama kelamaan masyarakat Banyuwangi bukan saja hanya menyukai (c4p17h45). Kata “saja” dilesapkan karena sudah terdapat kata “hanya”. Pelesapan kata “saja” tidak merubah makna kalimat tersebut.

Perbaikan : Lama kelamaan masyarakat banyuwangi bukan hanya menyukai

2. Akan tetapi, kenyataan tidak selalu sama dengan harapan (c4p24h47). Kata “akan” dilesapkan karena menimbulkan makna yang bertentangan dengan kata “tetapi”,

namun tidak merubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Tetapi, kenyataan tidak selalu sama dengan harapan

Cerpen 5 yang berjudul Rumitnya Cinta terdapat satu gejala linguistik pleonasme, yaitu

1. Ada motor dari arah dalam sekolah (c5p41h57). Kata “dalam” sudah menunjukkan dari sekolah sehingga kata “arah” dilesapkan tanpa merubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Ada motor dari dalam sekolah.

Cerpen 7 yang berjudul Wisata Oleg Sibutong terdapat empat gejala linguistik pleonasme, di antaranya:

1. Karena hari sudah mulai agak sore (c7p6h80). Kata “agak” dilesapkan karena sudah terdapat kata “mulai” sebelumnya, agar maknanya tidak rancu

Perbaikan : Karena hari sudah mulai sore.

2. Akan tetapi kondisinya masih sama (c7p16h83). Kata “akan” dilesapkan karena menimbulkan makna yang bertentangan dengan kata “tetapi”. Pelesapan kata “akan” tidak merubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Tetapi kondisinya masih sama

3. Setelah dia benar-benar masuk ke dalam rumah (c7p19h84). Kata “masuk” sudah pasti ke dalam, jadi kata “dalam” dilesapkan tanpa merubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Setelah dia benar benar masuk rumah.

4. Tiba-tiba Aura pingsan, tak sadarkan diri (c7p27h86). Pingsan sudah menunjukkan tidak sadarkan diri, jadi kata “tidak sadarkan diri” dilesapkan tanpa merubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Tiba-tiba aura pingsan

Cerpen 10 yang berjudul Jejak Sang Penari (Gandrung) terdapat satu gejala linguistik pleonasme, yaitu:

1. Anak sekecil itu sudah mahir menguasai diri di atas panggung (c10p63h125). Berada di panggung sudah menunjukkan posisi di atas, jadi kata “atas” dilesapkan.

Perbaikan : Anak sekecil itu sudah mahir menguasai diri di panggung.

Cerpen 11 yang berjudul Dendam Raja Amangkurat III terdapat satu gejala linguistik pleonasme, yaitu:

1. Hari libur semester adalah kebahagiaan dari setiap anak (c11p1h131). Kata “hari” dilesapkan karena kata “libur semester” sudah menunjukkan hari libur, namun pelepasan kata “hari” tidak merubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Libur semester adalah kebahagiaan dari setiap anak.

Cerpen 14 yang berjudul Asal Muasal Kota Situbondo terdapat satu gejala linguistik pleonasme, yaitu:

1. Satu persatu bergantian, mereka menunjukkan kehebatannya (c14p11 h162). Kata “satu persatu” sudah menunjukkan kegiatan bergantian jadi kata “bergantian”

dilesapkan tanpa merubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Satu persatu, mereka menunjukkan kehebatannya.

Cerpen 16 yang berjudul Meminta Untuk Menanti terdapat dua gejala linguistik pleonasme, di antaranya:

1. Tidur terlentang di atas ranjang putih (c16p5h180). Kata “atas” dilesapkan tanpa merubah makna dari kalimat tersebut, karena di ranjang sudah menunjukkan di atas. Perbaikan : Tidur terlentang di ranjang putih.

2. Banyak rintangan yang sudah mereka lewati untuk masuk dalam sekolah ini (c16p14h181). Penggunaan kata “masuk” sudah pasti ke dalam jadi kata “dalam” dilesapkan namun makna kalimat tersebut tetatp sama.

Perbaikan : Banyak rintangan yang sudah mereka lewati untuk masuk sekolah ini.

Cerpen 17 yang berjudul Puncak Kebahagiaan, Pesona di Atas Awan terdapat dua gejala linguistik pleonasme, di antaranya:

1. Kami semua pun berjalan ke arah puncak J88 (c17p25h198). Penggunaan kata “berjalan” sudah menunjukkan arah sehingga kata “arah” dilesapkan tanpa merubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Kami semua pun berjalan ke puncak

2. Kami pun turun dari atas batu tersebut (c17p38h201). Turun sudah pasti dari atas sehingga kata

“atas” dilesapkan namun makna kalimat tersebut tidak berubah.

Perbaikan : Kami pun turun dari batu tersebut.

Cerpen 18 yang berjudul Asal Usul desa Bedengan terdapat satu gejala linguistik pleonasme, yaitu:

1. Subani duduk di atas peti itu (c18p36h209). Duduk sudah pasti di atas jadi kata “atas” dilesapkan tanpa merubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Subani duduk di peti itu.

Cerpen 19 yang berjudul Ada Cinta Di Kawah Wurung terdapat dua gejala linguistik pleonasme, di antaranya:

1. Sudah banyak negara-negara lain yang menikmati kenikmatan dari kopi arabika ini (c19p20h213). Menikmati sudah pasti objek yang dinikmati memiliki kenikmatan sehingga kata “kenikmatan dari” dilesapkan tanpa merubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Sudah banyak negara-negara lain yang menikmati kopi arabika ini.

2. Di atas bukit kami dapat melihat pemandangan (c19p35h217). Bukit sudah pasti di atas jadi kata “atas” dilesapkan tanpa merubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Di bukit kami dapat melihat pemandangan.

Cerpen 20 yang berjudul Ketika Kawah Berubah Warna terdapat satu gejala linguistik pleonasme, yaitu:

1. Arini selalu datang menyapaku sebelum ia ke bangku tempat

duduknya (c20p15h223). Bangku sudah menunjukkan tempat duduk jadi tidak perlu dijelaskn bahwa itu tempat duduk.

Perbaikan : Arini selalu datang menyapaku sebelum ia ke bangku.

Cerpen 22 yang berjudul Cintamu Melenakanku terdapat satu gejala linguistik pleonasme, yaitu:

1. Suara deburan ombak semakin terdengar di telinganya (c22p5h244). Suara pasti di dengar oleh indera telinga karena indera ini yang mampu mendengar sehingga kata “telinganya” dilesapkan namun makna kalimat tersebut tidak berubah.

Perbaikan : Suara deburan ombak semakin terdengar.

Cerpen 24 yang berjudul Cinta Seiring Waktu terdapat dua gejala linguistik pleonasme, di antaranya:

1. Akupun langsung naik ke atas dan pergi meninggalkan Satta (c24p16h268). Naik sudah pasti ke atas, jadi kata “atas” dilesapkan tanpa merubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Akupun langsung naik dan pergi meninggalkan satta.

2. Aku segera naik ke atas di lantai 2 biasa Satta dkk berlatih vokal dan musik (c24p43h274). Naik sudah pasti ke atas, jadi kata “atas” dilesapkan namun makna kalimat tersebut tidak berubah.

Perbaikan : Aku segera naik ke lantai 2 biasa satta dkk berlatih vokal dan musik.

Cerpen 27 yang berjudul Mitos Tanjakan Cinta Ranukumbolo terdapat tiga gejala linguistik pleonasme, di antaranya:

1. Setelah berjalan kaki dengan waktu yang sangat amat lama (c27p21h312). Kata “amat” dihapuskan tanpa merubah makna dari kalimat tersebut, karena sudah diwakili oleh kata “sangat” agar tidak terjadi pemborosan kata atau berlebihan.

Perbaikan : Setelah berjalan kaki dengan waktu yang sangat lama.

2. Karena semua siswa berkumpul-kumpul dan menikmati dinginnya Ranukumbolo (c27p45h 315). Penggunaan kata “berkumpul” sudah mampu menjelaskan kalimat tersebut sehingga tidak perlu diulang menjadi “berkumpul-kumpul”.

Perbaikan : Karena semua siswa berkumpul dan menikmati dinginnya ranukumbolo

3. Bahkan Dinda yang merasa bersalah karena akhir-akhir ini terlalu sering menghabiskan waktu bersama Egi (c27p49h316). Kata “terlalu” dihapuskan tanpa merubah makna kalimat tersebut, karena kata “sering” sudah menunjukkan bahwa sudah diulang-ulang.

Perbaikan : Bahkan Dinda yang merasa bersalah karena akhir-akhir ini sering menghabiskan waktu bersama Egi.

Keterangan : C (cerpen), p (paragraf), h (halaman).

### Gejala Linguistik Hiperkorek

Cerpen 1 yang berjudul Misteri Air Terjun Tancak Kembar terdapat enam gejala linguistik hiperkorek, di antaranya:

1. Hari ini adalah hari Senin, di mana aku harus bersiap-siap untuk mandi, solat, membantu ibu di dapur (c1p1h1). Kata “solat” kurang tepat karena kurang huruf “h”.

Perbaikan : Hari ini adalah hari senin, di mana aku harus bersiap-siap untuk mandi, sholat, membantu ibu di dapur.

2. Aku mencari-cari ke seluruh sudut pohon-pohon besar itu. (c1p36h7). Kata “mencari” sudah jelas maknanya dan tidak merubah makna dari kalimat tersebut, maka tidak perlu diulang.

Perbaikan : Aku mencari ke seluruh sudut pohon-pohon besar itu.

3. Saat asik melihat ponsel. (c1p33h7). Kata “asik” kurang tepat karena kurang huruf “y”.

Perbaikan : Saat asyik melihat ponsel.

4. Aku hanya mengira-ngira saja. (c1p24h5). Kata “mengira” sudah jelas maknanya dan tidak merubah makna dari kalimat tersebut apabila tidak perlu diulang.

Perbaikan : Aku hanya mengira saja.

5. Aku dan teman-temanku hanya datang ke sekolah sesukanya. (c1p13h3). Kata “sesukanya” dihapuskan tanpa merubah makna kalimat karena mempunyai makna yang berlebihan.

Perbaikan : Aku dan teman-temanku hanya datang ke sekolah seperlunya.

6. Sepeda motorku kuparkir di tempat paker. (c1p8h2). Kata “paker” kurang tepat digunakan karena huruf “e” yang digunakan kurang tepat”.

Perbaikan : Sepeda motorku kuparkir di tempat parkir.

Cerpen 2 yang berjudul Kesetiaan Cinta terdapat satu gejala linguistik hiperkorek, yaitu:

1. Zahra harus bangun dan melaksanakan sholat shubuh (c26p1h294). Kata “shubuh” kurang tepat digunakan karena terdapat huruf “h” yang harus dihapuskan tanpa merubah makna dari kalimat tersebut.

Perbaikan : Zahra harus bangun dan melaksanakan sholat subuh.

Cerpen 3 yang berjudul Wisata Candi Gedhong Putri Lumajang terdapat tiga gejala linguistik hiperkorek, di antaranya:

1. Jangan pernah tinggalkan solatmu, nak! (c3p31h29). Kata “solat” kurang tepat digunakan karena kurang huruf “h”.

Perbaikan : Jangan pernah tinggalkan sholatmu, nak!

2. Setelah selesai solat maghrib (c3p39h30). Kata “solat” kurang tepat digunakan karena kurang huruf “h”.

Perbaikan : Setelah selesai sholat maghrib

3. Dan jangan lupa sama solatnya (c3p65h33). Kata “solat” kurang

tepat digunakan karena kurang huruf “h”.

Perbaikan : Dan jangan lupa sama sholatnya.

Keterangan : C (cerpen), p (paragraf), h (halaman).

#### 4. KESIMPULAN

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa, menunjukkan bahwa masih banyak hasil karya mahasiswa yang mengalami gejala bahasa, terutama gejala bahasa pleonasme, kontaminasi dan hiperkorek, diantaranya:

- a. Wujud gejala bahasa kontaminasi terletak pada penggunaan bahasa yang sengaja digabung oleh penulis, misalnya Karenanya, Ibu berjanji akan menjaga kesehatan, serta penggunaan bahasa daerah hasil serapan yang maknanya tidak semua pembaca tahu, misalnya Lina melongo dari jendela kamarnya, mendelik kesal.

- b. Wujud gejala bahasa pleonasme berupa kata atau kalimat yang pemakaiannya berlebihan, misalnya Aku pun langsung naik ke atas dan pergi meninggalkan Satta.

- c. Wujud gejala bahasa hiperkorek dihasilkan dari penggunaan kata yang berlebihan cara penulisannya, misalnya Zahra harus bangun dan melaksanakan sholat Shubuh. Namun gejala hiperkorek hanya sedikit terjadi dalam penulisan cerpen.

- d. Pembelajaran baru dari hasil penelitian ini adalah jika peneliti

terdahulu fokus meneliti satu jenis gejala linguistik, peneliti menyajikan tiga bentuk gejala linguistik yang sering timbul pada hasil karya tulis berdasarkan hasil penelitian terdahulu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Siti. 2014. *"The Story Of Karesideanan Besuki"*. FKIP BIN Kelas D. Univeristas Muhammadiyah Jember: Titah Surga.
- Badudu, J. S. 1982. *"Pelik-pelik Bahasa Indonesia"*. Bandung: PustakaPrima.
- Budiman, Sumiati. 1987. *"Sari Tata Bahasa Indonesia"*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Chaer, Abdul. 2012. *"Linguistik Umum"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustina. 2004. *"Sosiolinguistik Perkenalan Awal"*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1996. *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2008. *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djahiri A, Kosasih dkk. 2004. *"Bunga Rampai Pendidikan Umum/Nilai"*. Bandung. SPs UPI.
- Hadayani, Sri. 1999. *"Bahasa Indonesia Tulisan dan Penyajian Karya Tulis"*. Bandung: Kharisma Putra Utama Offset
- Jogiyanto, HM. 1990. *"Analisi dan Desain Sistem Informasi"*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Kridalaksana, Harmurti. 1994. *"Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia"*. Jakarta : PTGramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2005. *"Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya"*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Markhamah & Atiq Sabardila. 2010. *"Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif"*. Solo: JagatAbjad.
- Muslich, Masnur. 2008. *"Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian Ke Arah Tatabahasa Deskriptif"*. Jakarta: BumiAksara.
- Nazir. 1988. *"Metode Penelitian"*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ngajenan, Mohamad. 1990. *"Kamus Etimologi Bahasa Indonesia"*. Semarang: Dahara Prize.
- Notosudirjo, Suwardi. 1981. *"Etimologi"*. Jakarta: Mutiara.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *"Teori Pengkajian Fiksi"*. Yogyakarta: Dadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *"Teori Pengkajian Fiksi"*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Patintingan, Mersilina L.. 2017. *"Analisis Pleonasme Dalam Skripsi Mahasiswa PGSD Universitas Kristen Toraja (Uki) Toraja"*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Kristen Indonesia Toraja.
- Patto, Quinin Machael. 2006. *"How to Use Qualitative Methodss in Evaluation"*. (terjemahan Budi Puspo Priyadi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Purba, Antilan. 2010. *"Sastra Indonesia Kontemporer"*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *"Teori Sastra"*. Malang: Aditia Media Publishing.
- Soleha, Ariani. 2014. *"Campur Kode Dan Gejala Bahasa Pada Cerpen Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta Tahun Pelajaran 2012/2013"*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sudaryanto. 1993. *"Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa"*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2009. *"Memahami Penelitian Kualitatif"*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Rully Indah. 2010. *"Analisis Penggunaan Bentuk Mubazir pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Karas Kab. Magetan Tahun Ajaran 2008/2009"*. Surakarta: Skripsi.
- Suyanto, Edi. 2012. *"Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia"*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Tarigan, H.G dan Djago Tarigan. 2011. *"Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa"*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1985. *"Pengajaran Gaya Bahasa"*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *"Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa"*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.M.W. 2004. *"Pengantar Linguistik Umum"*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Yowono, Hanifah Rendra. 2012. *"Analisis Gejala Bahasa pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit"*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zaidan, Abdul Rozak dkk. 2004. *"Kamus Istilah Sastra"*. Jakarta: Balai Pustaka.